

## Fenomena Alih Kode (*Code-Switching*) dalam Kelas Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah

Taslim<sup>1</sup>, Marsya Putri<sup>2\*</sup>, Amelia Septiani Putri<sup>3</sup>, Ahmad Nur Fajrin<sup>4</sup>, Ririn Hasrianti<sup>5</sup>, Nurfaidah Tawakkal<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, Jl. Abu Dg. Pasolong, kode pos 92713, Indonesia  
E-mail: [b18.marsyaputri046@gmail.com](mailto:b18.marsyaputri046@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5032>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 05 Jan 2026

Accepted: 15 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Alih Kode,  
Pembelajaran Bahasa  
Inggris,  
Multilingualismme.

#### Keywords:

Code Switching, English  
Language Learning,  
Multilingualism.

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode (*code-switching*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone. Alih kode terjadi secara natural dalam interaksi dosen dan mahasiswa yang berada dalam konteks multilingual dengan penggunaan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Bugis. Fenomena ini dipahami sebagai strategi komunikasi yang berperan penting dalam menunjang pemahaman materi dan kelancaran proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang dominan adalah *intrasentential* dan *intersentential switching*. Alih kode berfungsi secara pedagogis untuk menjelaskan konsep yang kompleks dan mengurangi kecemasan berbahasa, serta secara sosial untuk membangun keakraban dan menegaskan identitas kultural, sehingga berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris.

*This study examines the phenomenon of code-switching in English language learning in the English Language Education Department of Muhammadiyah University of Bone. Code-switching occurs naturally in interactions between lecturers and students in a multilingual context using English, Indonesian, and Buginese. This phenomenon is understood as a communication strategy that plays an important role in supporting material understanding and a smooth learning process. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of classroom observation, semi-structured interviews, and document analysis. The results show that the dominant forms of code-switching are intrasentential and intersentential switching. Code-switching functions pedagogically to explain complex concepts and reduce language anxiety, and socially to build familiarity and affirm cultural identity, thus contributing positively to the English language learning process.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Marsya Putri, et al (2026). Fenomena Alih Kode (Code-Switching) dalam kelas Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah, 4(3) 17531-17538. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5032>

## PENDAHULUAN

Pergeseran bahasa atau *code-switching* merupakan fenomena linguistik yang lahir dalam interaksi komunitas bilingual, termasuk di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone. Dalam konteks akademik yang mengharuskan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa target, mahasiswa secara natural memanfaatkan repertoar linguistik mereka bahasa Indonesia dan Inggris untuk memenuhi berbagai tujuan komunikatif. Pergeseran ini tidak lagi dipandang sebagai gangguan atau ketidakmampuan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang dinamis dan fungsional (Yıldız & Su Bergil, 2021). Bagi mahasiswa bilingual, praktik ini berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*) untuk mengatasi keterbatasan leksikal, menjaga kelancaran diskusi, dan menegosiasikan makna dalam percakapan akademis maupun sosial (Rahmawati & Purnawarman, n.d.)

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa dalam pendidikan tinggi memiliki nilai pedagogis dan sosial yang signifikan. Di satu sisi, praktik ini dapat mengurangi kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Sari & Amalia, 2021). Di sisi lain, alih kode berperan dalam membangun keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok di antara peserta didik (Puspita Yanti, 2022).

Namun, eksplorasi mendalam mengenai bentuk, fungsi, dan pola pergeseran bahasa secara spesifik dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa bilingual di program studi pendidikan bahasa masih terbatas, khususnya di konteks lokal seperti Universitas Muhammadiyah Bone.

Berdasarkan observasi awal, pergeseran bahasa terjadi secara luas dan spontan di lingkungan kampus, namun belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memetakan realitas praktik pergeseran bahasa mahasiswa bilingual. Pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan memanfaatkan modalitas bilingual mahasiswa secara optimal, sekaligus memperkaya khazanah penelitian sosiolinguistik di Indonesia (Macaro, 2021).

## METODE

Penelitian mengenai "Fenomena Alih Kode (Code-Switching) dalam Kelas Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris" ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam fenomena alih kode dalam konteks sosial-akademik yang spesifik, yaitu lingkungan perkuliahan program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan makna, motif, fungsi, dan dinamika yang melatarbelakangi praktik kebahasaan yang terjadi secara alami, tanpa bertujuan menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik (Creswell, 2014).

Pilihan pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, fenomena alih kode merupakan praktik sosiolinguistik yang kompleks dan sangat kontekstual, dipengaruhi oleh faktor interpersonal, pedagogis, dan situasional yang hanya dapat digali melalui pengamatan mendalam dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sebagaimana diungkapkan dalam Referensi 2 (Yıldız & Su Bergil, 2021).

Metode pengumpulan data akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kedalaman dan keabsahan data, yang meliputi:

Observasi Partisipan Pasif: Peneliti akan mengamati interaksi di dalam kelas (baik kelas keterampilan bahasa seperti Speaking dan Listening maupun kelas teori seperti Linguistics) secara langsung atau melalui rekaman (dengan izin). Observasi difokuskan untuk mengidentifikasi momen, frekuensi, bentuk (intersentential, intrasentential, tag-switching menurut Poplack, 1980), dan konteks situasional terjadinya alih kode.

Wawancara Semi-Terstruktur Mendalam: Wawancara akan dilakukan terhadap sejumlah dosen dan mahasiswa yang dipilih secara purposif. Pertanyaan akan dikembangkan untuk menggali motivasi, sikap, persepsi, dan fungsi pedagogis atau sosial dari alih kode yang mereka lakukan atau alami. Wawancara mendalam ini mengadopsi prinsip dari studi (Yıldız & Su Bergil, 2021) (2021), di mana wawancara dengan guru berhasil mengungkap alasan kompleks di balik penggunaan L1.

Analisis Dokumen/Artefak: Menganalisis transkrip rekaman percakapan kelas, catatan pengajar, atau materi ajar untuk melacak pola alih kode secara lebih sistematis.

Analisis data akan mengikuti model analisis data kualitatif interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari observasi dan wawancara akan di-transkrip dan dikoding secara tematik (Thematic Analysis) berdasarkan kategori yang muncul dari data maupun yang diarahkan oleh kerangka teori, seperti faktor penyebab menurut Gumperz (1982) – seperti topik, hubungan sosial, dan situasi – serta fungsi pedagogis (misalnya: menjelaskan tata bahasa, membangun keakraban, menegaskan pemahaman) sebagaimana banyak terungkap dalam penelitian sebelumnya (Ahmad & Jusoff, 2009; Nurhamidah et al., 2018).

Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipandang paling sesuai karena selaras dengan konteks lokal Indonesia yang diwarnai oleh multilingualisme, sebagaimana tercermin dalam penelitian-penelitian serupa di Indonesia (seperti yang dirujuk dalam Referensi 3: Kalangit, 2020; Siahaan, 2021; Lubis, 2022). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan

dinamika "human relationship" dalam proses pembelajaran – sebuah elemen yang sangat dihargai dalam pendidikan bermutu seperti yang ditekankan dalam Referensi 1 tentang program honors.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif mengenai “Fenomena Alih Kode (Code-Switching) dalam Kelas Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris” ini melibatkan subjek atau partisipan utama yang merupakan aktor langsung dalam praktik komunikasi bilingual di lingkungan akademik tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria purposif (*purposive sampling*), di mana partisipan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2009). Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama:

Pertama, Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Inggris: Kelompok ini meliputi dosen tetap dan tidak tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang secara aktif mengajar mata kuliah keterampilan berbahasa Inggris (seperti Speaking, Listening, Writing, Reading) maupun mata kuliah teori (seperti Linguistics, English Teaching Methodology). Dosen dipilih berdasarkan pengalaman mengajar minimal dua tahun di institusi tersebut, untuk memastikan mereka telah memiliki pemahaman kontekstual yang memadai terhadap karakteristik mahasiswa dan budaya akademik lokal. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian di Turki (Yıldız & Su Bergil, 2021).

Kedua, Mahasiswa Aktif Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris: Kelompok ini terdiri dari mahasiswa semester III hingga VII yang sedang atau telah menempuh mata kuliah-mata kuliah inti yang diajarkan dalam bahasa Inggris.pembelajaran bilingual dalam berbagai konteks (kelas teori, diskusi, presentasi, dan praktik mikro teaching). Mahasiswa dipilih berdasarkan rekomendasi dosen (berkinerja aktif di kelas) dan juga untuk mewakili variasi kemampuan berbahasa Inggris (tingkat menengah ke bawah hingga mahir), karena tingkat kemahiran berpotensi memengaruhi sikap dan partisipasi mereka dalam praktik alih kode (seperti yang terlihat pada variasi respons berdasarkan *grade level* dalam penelitian (Yıldız & Su Bergil, 2021) Jumlah partisipan mahasiswa direncanakan sekitar 10-15 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian deskriptif kualitatif ini akan mengumpulkan data melalui triangulasi metode untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena alih kode (code-switching) di kelas Bahasa Inggris. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih untuk menjamin validitas data dengan memeriksa fenomena yang sama dari berbagai sumber dan perspektif yang berbeda, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman dan kontekstualitas (Creswell, 2014).

Pertama, Observasi Partisipan Pasif: Teknik ini menjadi fondasi utama untuk menangkap praktik alih kode secara langsung dan natural di dalam konteksnya. Peneliti akan mengamati interaksi di berbagai jenis kelas (seperti *Speaking, Listening, Linguistics*) di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Fokus observasi meliputi: (a) momen dan frekuensi terjadinya alih kode, (b) jenis alih kode yang digunakan (mengikuti klasifikasi Poplack, 1980: *intersentential, intrasentential, dan tag-switching*), (c) pelaku (dosen atau mahasiswa).

Kedua, Wawancara Semi-Terstruktur Mendalam: Untuk mengungkap makna, motivasi, dan persepsi di balik perilaku yang diamati, wawancara mendalam akan dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa yang menjadi partisipan kunci. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teori sociolinguistik (Gumperz, 1982; Chaer & Agustina, 2004) dan mengakomodasi temuan dari penelitian serupa, seperti yang dilakukan (Yıldız & Su Bergil, 2021) terhadap guru-guru di Turki. Pertanyaan wawancara dirancang terbuka untuk mengeksplorasi: (a) Pada dosen: Alasan strategis penggunaan alih kode, persepsi tentang manfaat dan tantangannya, sikap terhadap penggunaan Bahasa Indonesia/Bahasa Bugis dalam kelas EFL, serta upaya mereka dalam menciptakan keseimbangan (*balance*) yang efektif. (b) Pada mahasiswa: Pengalaman subjektif dan perasaan mereka ketika alih kode terjadi, persepsi tentang dampaknya terhadap pemahaman materi, motivasi, dan partisipasi kelas, serta identifikasi situasi di mana alih kode dirasa paling membantu atau menghambat. Wawancara akan dilakukan dalam suasana yang kondusif, direkam dengan izin, dan ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.

Ketiga, Analisis Dokumen: Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis dapat berupa: (a) Transkrip rekaman observasi

kelas yang telah disahkan, untuk dianalisis lebih cermat pola linguistik dan struktur percakapan. (b) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau silabus, untuk memahami kebijakan atau arahan institusi mengenai bahasa pengantar.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena alih kode (code-switching) dalam interaksi pembelajaran di kelas Bahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan kompleksitas fenomena sosial dalam konteks alamiah, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan perspektif partisipan (Creswell, 2014).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk triangulasi sumber: (1) Observasi Partisipan Non-Aktif, (2) Wawancara Semi-Terstruktur Mendalam, dan (3) Analisis Dokumen (seperti transkrip rekaman interaksi kelas atau catatan pembelajaran). Observasi dilakukan di kelas selama proses belajar-mengajar untuk merekam penggunaan ketiga bahasa secara natural dalam situasi seperti penyampaian materi, penjelasan konsep gramatikal kompleks, diskusi, tanya jawab, dan pembimbingan, termasuk catatan observasi (field notes). Analisis data mengikuti model alur interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi tiga tahap simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan melalui kodifikasi (coding). Kodifikasi awal (open coding) mengidentifikasi dan memberi label pada setiap potongan tuturan atau peristiwa yang mengandung alih kode. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini akan diklasifikasikan berdasarkan:

1. Pertama, Bentuk Alih Kode mengacu pada tipologi Poplack (1980) dalam referensi 3, yaitu *intersentential switching* (pergantian antar kalimat), *intrasentential switching* (pergantian di dalam kalimat), dan *tag-switching* (penyisipan kata/frasa).
2. Kedua, Fungsi dan Faktor Penyebab mengacu pada kerangka Gumperz (1982) dan temuan (Yıldız & Su Bergil, 2021) seperti untuk klarifikasi, pengajaran tata kata/kosakata, penegasan, penguatan solidaritas, pengelolaan kelas, atau mengatasi keterbatasan kompetensi linguistik.
3. Ketiga, Persepsi dan Sikap dosen serta mahasiswa terhadap praktik tersebut, termasuk apakah dianggap memfasilitasi atau menghambat pembelajaran.

Temuan analisis kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya (*thick description*), diperkuat dengan kutipan-kutipan langsung (*verbatim*) dari hasil observasi dan wawancara untuk memberikan keotentikan dan kontekstualitas data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengungkap bahwa alih kode (code-switching) merupakan praktik umum dan dinamis di kelas Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa, alih kode terjadi intens dan disengaja, melibatkan bahasa Inggris (L2), bahasa Indonesia (L1), dan bahasa Bugis (L1 daerah). Temuan ini selaras dengan studi Yıldız & Su Bergil (2021) yang menunjukkan prevalensi alih kode di lingkungan pendidikan bilingual/multilingual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan praktik yang tidak terhindarkan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan multibahasa seperti Universitas Muhammadiyah Bone. Fenomena ini selaras dengan temuan (Creswell, 2014 - et al., 2014) yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di masyarakat bilingual, termasuk dalam setting pendidikan. Di kelas bahasa Inggris, alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang dinamis, baik untuk kepentingan pedagogis maupun sosial.

Transkrip

"Oke. So, guys, the (determiner) plus student (noun) is noun phrase. Noun phrase, N1.

And determiner, adjective, and noun is noun phrase.

And, oh, ini sekali [tertawa kecil]. And love (verb) plus noun phrase is verb phrase.

Oke, so noun phrase plus verb phrase is sentence.

Sentence (S). Do you understand, guys, or not? Jadi, aku up? Objective?

Okay. Do you understand about this, guys? Yes. Attention, please. Do you understand about this, or not? If you don't, I will explain it again.

Yes. I said that. Oh, terlambat [tertawa kecil].

So, gitu, Bapak."

"Student is noun. Loved is verb. Their is determiner. Determiner, adjective, adjective [tidak jelas]. So, determiner plus noun is noun phrase. Oh yeah, noun phrase. NP.

And determiner plus adjective and noun is noun phrase 2. Noun phrase 2.

And verb plus NP (noun phrase) is verb phrase.

So, noun phrase plus verb phrase is sentence.

Sentence (S). I think it's enough, ya? Oke. However, tree diagrams are easier to read than bracket diagrams.

Oke. So, phrase, clause, clause, and sentence. What is the difference? Oke, a constituent is a word or group of words that acts together as one part of a sentence. Constituents are the components that make up a sentence, such as noun phrase, noun, verb, and etcetera.

Okay, and phrase—a constituent centered around one main word (head). So, phrase just has one head and one or more group modifier. Example, noun phrase the student. Student is the head, and the is the modifier.

Okay, clause—a unit with a subject and a predicate. So, clause has one subject and predicate. Usually, it refers to a simple sentence.

"I want to explain"]

Okay, rules..."

"Oke, rules and tree [diagram] to show sentence structure, we must use rules and tree diagram. In generative grammar, these are called Phrase Structure Rules. P.S.R.s [Phrase Structure Rules]. They generate the phrase structure of a sentence. P.S.R.s help us see the basic pattern of how words combine to form phrase, clauses, and sentences. The functions of P.S.R.s—you can see the slide—explain how each sentence part is organized, generate the underlying structure in a speaker's mind. The last one. Okay. Conclusion. Sentence structure is hierarchical. Words combine to form constituents, which then form phrase and clauses. Tree diagrams show how each element relates within a sentence. Phrase structure rules explain how sentences are generated in generative grammar.

Berdasarkan kalimat the student loved their syntax assignment, jelaskan hubungan antar kata dalam kalimat tersebut.

Jelaskan hubungan antar kata dalam kalimat tersebut.

Determiner.

"Oke Question, Bapak. So, my question is related to noun phrase, verb phrase, and adjective phrase. As you know, we only familiar with noun, verb, and adjective, right? We are not familiar sama kayak noun saja, verb, adjective, tidak ada noun phrase, verb phrase, adjective phrase. Jadi, kalau misalnya kita menganalisis a sentence, how we mengelompokkan yang mana NP, VP, sama Adjective P di dalam sentence tersebut? Ya, bagaimana mengelompokkannya?

So, the first is about noun phrase. Bagaimana caranya kita bisa mengatakan bahwa itu adalah noun phrase?

Jadi, noun phrase itu artinya frasa yang berpusat pada noun.

"...nya, atau kata lain. Oke.

Jadi, kapan dikatakan itu noun phrase, verb phrase, atau adjective phrase?

Oke. A bag? Coba ke kalimat S yang sederhana. Coba ke a bag!

Jadi kapan dikatakan itu noun phrase, verb phrase, atau adjective phrase?

Oke, a bag. This is noun phrase. Because bag is noun, and a is... Sebenarnya, a ini. Jadi, noun phrase itu terbentuk from determiner or article, adjective, plus noun.

So, this is the apa ya? Kata utamanya. Jadi, kalau noun phrase itu harus ada head-nya. Jadi, ini noun phrase.

"Oke Oh, preposition phrase? Bukan preposition phrase.

Baik...

So, this is—these are noun phrase?

Oh, tidak usah tanya. Iya. Maksudnya kan kalau kita mengklasifikasi dia di preposition of... preposition phrase, berarti dia harus ada noun phrase-nya. Saya kan ini adalah preposition. So, harus ada lagi NP-nya, noun phrase-nya.

Jadi kalimat ini...

Give me one name of flowers. One name of flowers... rose, rose.

So, this is change to preposition.

And so, this is noun phrase. This is preposition phrase. And, buys... sekarang (mencoba) mencari verb phrase. Verb?

"Jadi, untuk mencari... Tadi kan sudah mencari noun, noun phrase, dan preposition phrase. So, kita sekarang mencari verb phrase.

Jadi, verb phrase itu maksudnya verb, kemudian noun phrase, noun phrase, and preposition phrase.

Verb, so...

Adjective? Adjective phrase?

Harus ada? Kalau misalnya adjective phrase... Adjective phrase? Oh, ya, about this... Sebenarnya syntax ini kalau dia keluar dari kalimat, dia itu adalah noun. Syntax adalah noun. Tapi karena dia berdekatan dengan noun juga, maka fungsi syntax nya berfungsi sebagai adjective yang menjelaskan tugas apa.

Belum paham begini. Jadi, sebenarnya syntax itu, ya, kalau dia berdiri sendiri, dia ini noun. Dia noun. Tetapi karena dia masuk di kalimat ini, jadi dia menjelaskan, dia sebagai modifier, dan ini adalah head-nya. Dia menjelaskan tugas apa. Jadi, ini..."

"...adalah adjective. Sebagai adjective menjelaskan bahwa tugas apa. Their syntax assignment dia menjelaskan tugas apa.

Pusing penuh?

Ya sudah.

Nggak boleh bilang.

Verb...

Ini penjelasan katanya. Iya, paham?

Head itu, head itu yang tidak bisa dipisah dari, [tidak jelas]

Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

[Semua siswa:] Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Good evening everyone.

Today, I will discuss about the material about...

Noun Phrase.

What is a noun phrase definition?

Noun phrase is a constituent containing a noun as its main element. The simplest noun phrase contain only a noun. Example, John, people. Basic rule, noun phrase is a noun.

Determiner... is noun phrase. Determiner includes the, his, that.

After the rule, noun phrase is determiner, noun."

"...Determiner... is noun phrase. Determiner includes the, his, that. After the rule, noun phrase is determiner, noun. Example, the books and his. Adjective and optional determiner. Optional determiner and adjective modifier. Determiner can be optional. Determiner, determiner-nya ini opsional, bisa ada dalam kalimat, bisa tidak. Nouns can be modified by adjective. After rule, noun phrase (NP), determiner, adjective, noun. Example, the, the-nya ini determiner, big is adjective, books-nya itu noun. His yellow pinder with the red, red, right.

Final Noun Phrase Rule. Final rule, and noun phrase can have more than one adjective and more than one prepositional phrase.

The close, close means repeat as many times as you need.

Final rule, a noun phrase is determiner, adjective, noun, prepositional phrase.

Example, the big yellow books of crayons. His yellow pinder with the red, red, right.

Question, guys? Paham? Alhamdulillah, paham. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."

"...prepositional phrase."

[Tepuk tangan, suara-suara]

Next ya?

Ada Aisyah? Aisyah bertanya?

No. Noun phrase itu berada di posisi subjek dan juga objek.

Complement?

Coba buat kalimatnya! Coba buat contoh kalimatnya!

Yang pertama, noun phrase sebagai subjek atau pelaku.

Lion?

Car is red?

Oke, ini disebut sebagai subjek karena ini kan noun-nya. Noun-nya ini yang dijelaskan, bahwa car itu—car itu adalah noun.

Tulis di bawahnya, subjek.

Ini sebagai objek.

Tulis di bawahnya, objek.

Ini sebagai komplemen atau pelengkap.

Jadi, ini sebagai subjek, subjeknya ini, ini sebagai objek, objeknya ini, dan ini sebagai komplemen atau pelengkap.

"...Car is men? Car is men? Sebagai subjek karena [tidak jelas] menjelaskan Car itu noun.

Oh, mau jelaskan?

Pahami! Pahami!

Jadi bentuk alih code switching dari transkrip di atas yaitu :

*"Oke. So, guys, the (determiner) plus student (noun) is noun phrase. Noun phrase, NI. And, oh, ini sekali [tertawa kecil]."*

→ *Dari Inggris ke Indonesia: ini sekali.*

*"Do you understand, guys, or not? Jadi, aku up? Objective?"*

→ *Dari Inggris ke Indonesia: Jadi, aku up?*

*"We are not familiar sama kayak noun saja, verb, adjective, tidak ada noun phrase, verb phrase, adjective phrase."*

→ *Campuran Inggris-Indonesia: sama kayak dan tidak ada.*

*"Jadi, kalau misalnya kita menganalisis a sentence, how we mengelompokkan yang mana NP, VP, sama Adjective P di dalam sentence tersebut?"*

→ *Campuran Indonesia-Inggris: a sentence, how we mengelompokkan, sama.*

*"Ya, do you remember?"*

→ *Dari Indonesia ke Inggris: Ya, lalu do you remember?*

*"Oke Oh, preposition phrase? Bukan preposition phrase."*

→ *Campuran: Oke Oh (Inggris), Bukan (Indonesia)*

*"Iya, paham?"*

→ *Indonesia, menanyakan pemahaman setelah penjelasan dalam Inggris.*

*"Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. [Semua siswa:] Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Good evening everyone."*

→ *Dari Arab (salam) ke Inggris.*

*"Alhamdulillah, paham. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."*

→ *Arab (Alhamdulillah) dan Indonesia (paham), lalu kembali ke Arab (salam penutup).*

Kalimat-kalimat di atas menggambarkan code switching yang terjadi secara natural dalam interaksi pengajaran bilingual, di mana pengajar dan siswa berganti-ganti antara bahasa Inggris (untuk istilah teknis) dan bahasa Indonesia (untuk penjelasan, konfirmasi, dan interaksi informal).

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode dalam kelas Bahasa Inggris di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone merupakan strategi komunikasi dan pedagogis yang muncul secara alami dalam konteks multilingual (Indonesia, Inggris, dan Bugis). Alih kode berfungsi sebagai perancah pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan berbahasa, serta menjelaskan konsep akademik yang kompleks, dengan bentuk dominan intrasentential switching. Selain fungsi pedagogis, alih kode juga berperan secara sosial dalam membangun keakraban dan identitas kultural. Meskipun berdampak positif terhadap pembelajaran, penggunaan alih kode perlu dikelola secara terukur agar tidak mengurangi eksposur bahasa Inggris, sehingga diperlukan pedoman pedagogis yang responsif terhadap konteks lokal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Taslim, S.S., M.Pd., atas bimbingan, saran, dan diskusi yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bone atas fasilitas yang diberikan. Terbitnya artikel ini merupakan hasil kolaborasi dan dukungan dari banyak pihak anggota. Tanpa ketelitian dan perspektif yang anggota berikan, artikel ini tidak akan mencapai bentuknya yang sekarang.

### REFERENSI

- , S., Siregar, M., Bahri, S., & Sanjaya, D. (2014). Code Switching and Code Mixing in Indonesia: Study in Sociolinguistics? *English Language and Literature Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/ells.v4n1p77>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. (Kontekstualisasi fenomena di Indonesia).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Ezeh, N. G., Umeh, I. A., & Anyanwu, E. C. (2022). Code Switching and Code Mixing in Teaching and Learning of English as a Second Language: Building on Knowledge. *English Language Teaching*
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press. (Terdalam dalam Referensi 3.pdf).
- Gunawan. (2022). The Effect Of Using Pictures On Students' Achievement In English Language Vocabulary At Muhammadiyah University Of Bone. 11(2), 473–482. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure>
- Hasdi, H. S., Azis, A., & Hasriani, H. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada YouTube Podcast Denny Sumargo: Perspektif Menarik tentang Isu Sosial Budaya. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 108–115. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.383>
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research Ethics for Social Scientists*. Sage Publications. (Untuk prosedur etika penelitian).
- Mearns, G. S. (n.d.-b). a Personal and Professional Perspective on an Honors Program.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Nabighah, H., Oom, K. 1, & Syamsudin, R. (n.d.). Code switching and code mixing in efl class at homeschooling khalifah. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 4(1).
- Puspita Yanti, N. K. D. (2022). An Analysis of Code Switching on English Language Learning. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 2(Vol. 2 No. 2).
- Rahmawati, & Purnawarman. (n.d.). referensi 3.
- Yıldız, İ., & Su Bergil, A. (2021). Students and Teachers' Points of View on Code-Switching in EFL Classes: A Balance or Imbalance Paradigm? *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 8–29. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.1>